

Volume 20, Nomor 01, Juni 2010

ISSN 1410-4889

TA'ALLUM

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

*Reorientasi Dan Implementasi Pendidikan
Humanis Religius*

*Makna Profesi Guru Dalam Tradisi
Pendidikan Islam*

*Pembelajaran Problem Possing
Dalam Matematika*

JURUSAN TARBIYAH

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG

TA'ALLUM

Volume 20

No. 1

Hlm. 1 - 122

Tulungagung
Juni 2010

ISSN 1410-4889

TA'ALLUM

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN 1410-4889

Volume 20, Nomor 01, Juni 2010

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Berisi tulisan yang diangkat dari kajian analitis-kritis di bidang pendidikan. ISSN 1410-4889.

Ketua Penyunting

Retno Indayati

Wakil Ketua Penyunting

Nur Efendi

Penyunting Pelaksana

A. Muhtadi Anshor

Ngainun Naim

Kutbuddin Aibak

Penyunting Ahli

Munardji

Binti Maunah

Anin Nurhayati

Umy Zahroh

Susanto

M. Ridho

Pelaksana Tata Usaha

Timbul

Samsi

Isono

Pembantu Pelaksana

Imam Mutholib

Indah Khusnul Masrurroh

Suwandi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subag Umum Urusan Penerbitan STAIN Tulungagung Lantai II Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221 Telepon (0355) 321513 Fax (0355) 311656. email; jurnal_kampus@plasa.com.

Ta'allum (Jurnal Pendidikan Islam) diterbitkan sejak 1 Juni 1991 oleh Jurusan Tarbiyah STAIN Tulungagung.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada "Pedoman Bagi Penulis" di bagian belakang jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Dicetak di Percetakan Sumenang Kediri. Isi di luar tanggung jawab Percetakan











TA'ALLUM

JURNAL PENDIDIKAN ISLAM

ISSN 1410-4889

Volume 20, Nomor 01, Juni 2010

DAFTAR ISI

- | | | |
|---|---|-----------|
|  | REORIENTASI DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
<i>Nurkholis (STAIN Tulungagung)</i> | 1 - 14 |
|  | PROFESI TEKNOLOG PENDIDIKAN DI INDONESIA DALAM MENGHADAPI ERA INFORMASI DAN GLOBALISASI
<i>Agus Purwowidodo (STAIN Tulungagung)</i> | 15 - 26 |
|  | MAKNA PROFESI GURU DALAM TRADISI PENDIDIKAN ISLAM
<i>Nur Hadi (STAIN Tulungagung)</i> | 27 - 34 |
|  | PENDIDIKAN ISLAM DALAM TANTANGAN DAN HAMBATAN (Integritas Nilai Spiritual, Kemanusiaan dan Prospek Lembaga Pendidikan Islam)
<i>Binti Maunah (STAIN Tulungagung)</i> | 35 - 48 |
|  | PEMBELAJARAN PROBLEM POSSING DALAM MATEMATIKA
<i>Ummu Sholihah (STAIN Tulungagung)</i> | 49 - 58 |
|  | PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN PROBLEM SOLVING (Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Menghadapi Tantang Hidup)
<i>Musrikah (STAIN Tulungagung)</i> | 59 - 68 |
|  | PEMERATAAN DAN PERLUASAN AKSES LAYANAN PAUD (Suatu Alternatif Solusi Komprehensif Terhadap Pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia)
<i>Ummu Iffah (STAIN Tulungagung)</i> | 69 - 86 |
|  | URGENSI PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA
<i>Saiful Zuhri Abidin (STAIN Tulungagung)</i> | 87 - 98 |
|  | ORANG TUA SEBAGAI PENDAMPING REMAJA DALAM MENGAPRESIASI TANTANGAN MASA DEPAN
<i>Ali Rohmad (STAIN Tulungagung)</i> | 99 - 114 |
|  | TA'ZIR SEBAGAI UPAYA REPRESIF PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM
<i>Elfi Mu'awanah (STAIN Tulungagung)</i> | 115 - 122 |

PENDIDIKAN ISLAM

DALAM TANTANGAN DAN HAMBATAN

(Integritas Nilai Spiritual, Kemanusiaan
dan Prospek Lembaga Pendidikan Islam)

*Binti Maunah**

** STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung*

ABSTRACT

Islamic education is trying to realize an education as a means of transformation of not only knowledge but also human personality, and the values of the religion and the humanity.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Integritas Nilai Spiritual, Kemanusiaan

Pendahuluan

Tantangan dan harapan masyarakat akan adanya suatu pendidikan yang berkualitas semakin marak. Pendidikan diharapkan memberi suatu dan merefleksikan kebutuhan konsumen (*Link & Match*). Namun harapan ini tidak mudah direalisasikan dengan cepat karena peningkatan mutu pendidikan lebih merupakan proses dari pada hanya kejadian seketika. Di sinilah berbagai upaya dilakukan untuk "memperbaiki" lembaga pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat terjadi melalui berbagai cara. Secara tradisional upaya ini adalah melalui peningkatan mutu tenaga pengajar, (misalnya

Program D-2 untuk TK, S-1 untuk SD, S-2 untuk SLTP dan SLTA dan S-3 untuk Perguruan Tinggi), Perbaikan kurikulum (kurikulum sekolah 1994 mengganti kurikulum 1984 dan seterusnya sampai kurikulum KTSP, dan kurikulum lain di tawarkan sebagai alternatif pengganti kurikulum sebelumnya), dan peningkatan sarana-prasarana lainnya. Budaya pengangkatan pemimpin pendidikan biasanya didasarkan pada jenjang seseorang melalui diklat-diklat (baca: pangkat).

Di tengah hiruk pikuknya proses reformasi di Indonesia, dunia pendidikan tenggelam dan terbatas dari percaturan. Padahal bila dicermati bahwa terjadinya krisis berkepanjangan seperti saat ini, dunia pendidikan harus bertanggung jawab sebagai salah satu garda terdepan dan sekaligus wahana untuk menciptakan SDM dalam berbagai aspek kehidupan, dunia pendidikan tidak mampu memberikan landasan-landasan filosofis dan empiris terhadap manusia Indonesia dalam menapaki kehidupannya. Bahkan yang lebih parah lagi bahwa ternyata dunia pendidikan yang bertugas melahirkan tenaga-tenaga kependidikan sampai hari ini juga tidak mampu memberikan landasan filosofis bagi tenaga-tenaga kependidikan

yang dihasilkan. Kesemuanya ini mengandung makna bahwa dunia pendidikan kita masih memiliki *gat* (Kesenjangan) yang sangat tajam *Das Sain* (yang seharusnya) *Das Solen* (yang senyatanya) dunia pendidikan kita masih berputar pada aura identitas yang tidak pernah "*lending*" pada realitas empiric. Hal ini pada *gilirannya* berakibat out put pendidikan yang dihasilkannya tidak *responsible* dengan realitas kehidupan.

Bila suatu lembaga pendidikan telah menghasilkan out put yang tidak *responsible* dan *adaptable* terhadap realitas kehidupannya, maka secara filosofis eksistensi lembaga pendidikan perlu dipertanyakan, sebab dengan demikian lembaga pendidikan tersebut telah keluar dari kerangka bangun pendidikan, dimana eksistensinya ditegakkan diatas tiga pilar yaitu: *social demand, science and technology development*, dan *man power resources* ketiga pilar dasar inilah yang menjadi semacam fundamental standart bagi berdirinya suatu lembaga pendidikan, atas dasar fundamental standart ini pulalah banyak kita jumoai lembaga yang berusaha "*likuidasi*" beberapa program studi yang dianggap sudah tidak *marketeable* atau semakin jauh dari fundamental standart.

Pada era milinium saat ini, masyarakat diseluruh belahan dunia telah menghadapi perubahan dalam tatanan kehidupannya mengarah kepada semakin berkembangnya demokratisasi dan liberalisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam konteks ini adalah berubahnya kehidupan masyarakat *mutamaddien*, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan dan hak-hak asasi, semua itu terjadi akibat besarnya arus globalisasi yang secara frontal maupun gradual, mempengaruhi nilai-nilai kehidupan manusia. Bertolak dari realitas inilah penulis mencoba mencermati bagaimana prospek pendidikan Islam serta tantangan yang sedang atau akan di hadapi dan hambatan atau kendala-kendalanya dalam memasuki dunia yang penuh dengan transpormasi dan globalisasi dewasa ini.

Pembangunan nasional Indonesia memiliki orientasi pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selama bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan nasional aspek sumber daya manusia. Selama bangsa Indonesia melaksanakan pembangunan nasional aspek sumber daya manusia belum menjadi "*Issu*" stategis untuk meningkatkan daya saing Indonesia ditingkat inter-nasional. Akan tetapi baru pada awal Repelita VII bahwa pada pengembangan sumber daya manusia mendapat perhatian secara khusus dari pemerintah Indonesia dan masyarakat luas. Hal ini terutama dipicu dengan akan berlakunya pasar bebas (*free trade*) dalam era globalisasi dan untuk meningkatkan daya saing kualitas sumber daya manusia Indonesia secara Inter-nasional. Sehingga meningkatkan sumber daya manusia merupakan kebutuhan mutlak (*absolutely needed*) bangsa Indonesia dalam menghadapi persaingan di era globalisasi sekarang dan masa mendatang.

Tingkat kualitas sumber daya manusia akan sangat menentukan posisi Indonesia dalam menyikapi persaingan global pada bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya. Akan tetapi sangat sulit bangsa Indonesia menjadi pelaku dan pemenang dalam persaingan global tanpa dukungan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif sesuai dengan standart Internasional.

Adalah suatu kemutlakan bahwa pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia Indonesia hanya melalui pendidikan dalam makna yang seluas-seluasnya.

Pendidikan sebagai pewarisan dan pengembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan nasional berlangsung di keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Pendidikan nasional mampu berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam makna yang seluas-luasnya secara sistematis dan demokratis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya saing bangsa Indonesia di tingkat Internasional. Harus disadari sepenuhnya bahwa pendidikan merupakan strategis bagi bangsa Indonesia untuk mencapai kemajuan dalam bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Ki Hajar Dewantara jauh sebelum kemerdekaan Republik Indonesia telah menyadari dengan kebesaran jiwa bahwa melalui pendidikan bangsa Indonesia akan terbebaskan dari kolonialis, kebodohan dan kemiskinan menuju bangsa berbudaya luhur dan di segani dunia Internasional.

Pembangunan pendidikan hendaknya menjadi agenda penting dalam pembangunan nasional sebagai upaya membangun masyarakat Indonesia Baru, masyarakat madani (*civil society*) serta manusia Indonesia seutuhnya material dan spiritual. Hal inilah yang menjadi cita-cita luhur pendidikan nasional. Untuk menuju cita-cita luhur pendidikan nasional maka upaya-upaya pengkajian dan pengembangan sistem pendidikan nasional adalah harus dilakukan secara sistematis dan terencana sesuai dengan tingkat perkembangan budaya bangsa dan ilmu pengetahuan.

Kecenderungan pembangunan pendidikan nasional dewasa ini dan masa mendatang dalam sistem pendidikan nasional adalah terletak pada beberapa aspek penting yang bersifat mikro ataupun makro yang harus diperhatikan oleh pemerintah, masyarakat, para ahli dan praktisi pendidikan. Aspek-aspek tersebut yaitu kualitas dan relevansi pendidikan nasional, manajemen pendidikan, kurikulum, proses belajar mengajar, sumberdaya pendidikan (ketenagaan dan fasilitas pendidikan), pendidikan keterampilan, pembiayaan pendidikan, desentralisasi pendidikan, dan partisipasi masyarakat. Hal ini masih kurang mendapatkan perhatian dari para ahli dan praktisi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Di mana semua aspek ini ditemukan pada berbagai jenjang pendidikan seperti di taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah lanjutan, sekolah menengah dan perguruan Tinggi.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pada segi lainnya pendidikan Islam, tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan Iman dan pendidikan amal. Dan karena itu ajaran Islam berisi tentang sikap dan laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat (Darajat, 1991: 28).

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah

lukman ayat 12 s/d 19. Cerita tersebut menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan, oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam dengan kata lain, pendidikan Islam harus berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad di sesuaikan dengan perbuatan dan pembaharuan.

Hakekat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makna" kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus proses melalui pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sitim kurikuler. Esensi dari pada potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) serta pengamalannya (al-Jamaly, 1967: 85).

Sebagai ajaran (doktrin), Islam mengandung sistim nilai diatas mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten menuju tujuannya, sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pendidikan Islam yang memiliki daya lentur normatif menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu. Keadaan demikian dapat kita saksikan di negara-negara dimana Islam di kembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan formal atau non formal. Kecenderungan itu sesuai dengan sifat dan watak kelenturan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang dinyatakan dengan suatu ungkapan "Islam adalah agama yang sesuai dengan waktu dan tempat" (Arifin, 1989: 30). Berangkat dari realita tersebut di atas penulis mencoba untuk mengkaji faktor penyebab terjadinya hambatan dan tantangan pendidikan Islam.

Tantangan Pendidikan Islam

Dengan tanpa mempertimbangkan antisipasi terhadap perubahan sosial dan transformasi budaya dimasa depan, melainkan dengan hanya mencermati kondisinya saja, kita menyadari bahwa pendidikan Islam memerlukan banyak pembenahan; untuk sekedar hidup sekalipun. Padahal, sebagaimana dinyatakan oleh banyak pihak, masa datang kita yang kita hadapi didalamnya terdapat masalah-masalah besar (global) yang daftar untuk dihadapi dan diselesaikan (Zubaidi, 2002: 18). Misalnya saja, ancaman *anihilasi* nuklir, overpopulasi, degradasi ekologi global, kesenjangan utara selatan, moralitas dan tentu saja restrukturisasi pendidikan. Masalah-masalah ini juga merupakan masalah pendidikan (minimal secara tidak langsung) masalah bangsa Indonesia, berarti pula masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam.

Untuk mengantisipasi masalah-masalah tersebut, dan bahkan hanya untuk sekedar tetap survive dalam konotasi yang wajar, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu *pertama*, pendidikan Islam lebih adaptif, akomodatif, dan meninggalkan status quo. Tentu saja dengan tanpa meninggalkan misi yang diamanatkan oleh al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam

Kedua, pendidikan Islam harus menuju integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Mengawinkan diantara keduanya belum cukup memadai untuk merenovasi noda dikotomi selama ini telah diderita barang kali kita dapat mengkambinghitamkan penjajah, atau bahkan al-Ghazali tetapi itu bukan penyelesaian.

Ketiga, pendidikan Islam hendaknya memperhatikan muatan bangsa asing yang lebih *Intens* utamanya bahasa Arab dan bahasa Inggris, meskipun hal ini sudah hampir dianggap klise, tetapi tidak ada salahnya kita berkaca dengan restorasi Meiji di Jepang pada beberapa abad yang silam.

Keempat, pendidikan Islam hendaknya di desain dan di menej sedemikian rupa sehingga mampu menumbuhkan kemampuan untuk berswuadaya dan mandiri dalam kehidupan, hal ini kecuali mengurangi permasalahan lapangan kerja, karena selama ini pendidikan sering dikaitkan dengan lapangan kerja juga akan membebaskan pendidikan dari hegemoni konsumen, utamanya dari perspektif ekonomi.

Kelima, lembaga-lembaga Pendidikan Islam hendaknya makin mempertegas komitmennya untuk memantapkan dirinya sebagai lembaga yang berlebelkan Islam. Hal ini dapat dicapai misalnya pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman yang sebanding kredibilitasnya dengan pusat-pusat studi di Barat. Ini bukan berarti bidang-bidang studi seperti ilmu murni, teknologi, serta humaniora dapat diabaikan.

Para pakar pendidikan Islam perlu segera meretas problema internal keilmuan dalam pendidikan Islam, penggunaan filsafat, konsep, postulat, teori, dan bahkan sampai "Manual" yang dapat dijadikan refrensi bagi para praktisi pendidikan mutlak diperlukan. Taksonomi pendidikan yang Islami juga tampaknya perlu segera untuk dirintis. Memang disadari ini merupakan kerja besar yang tidak hanya perlu tenaga ahli tetapi juga membutuhkan waktu yang lama. Masalahnya sekarang sudahkah kerja besar ini dimulai? Jika belum, lalu kapan? dan jika sudah, sejauh mana prosesnya bergulir? Tanpa usaha yang sungguh-sungguh disertai komitmen yang tinggi, Pendidikan Islam dapat ditinggalkan sejarah, sekalipun di tengah-tengah konsentrasi umat Islam sendiri, dan secara yuridis formal keamanannya terjamin (Ismail, dkk., 2001: 176)

Tantangan terhadap pendidikan Islam tidak terlepas dari sejarahnya, dengan demikian pula mengenai sejarah Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan sejarah Islam pada umumnya. Karena itu periodisasi atau pengurutan terhadap sejarah pendidikan Islam pun berada dalam periode-periode dari sejarah Islam itu sendiri. Sejarah Islam di bagi menjadi tiga periode yaitu: Periode Klasik, Periode Pertengahan, dan periode Modern, ketiga periode tersebut apabila di rinci dapat dibagi menjadi lima masa di antaranya: masa hidupnya nabi Muhammad Saw. (571-632), masa Khulafaurrasyidin (632-661), masa kekuasaan Umayyah di Damsyik (661-750), masa kekuasaan Abbasyiyah di Bagdad (750-1250), dan masa dari jatuhnya kekuasaan khalifah di Bagdad (1250 – sekarang) (Nasution, 1989: 67).

Adapun periode yang dilalui oleh pendidikan Islam dari masa kelahirannya sampai sekarang dapat dikemukakan sebagai berikut: *pertama*, periode pertumbuhan pendidikan Islam yang berlangsung sejak turunya ayat al-Qur'an yang pertama sampai wafatnya Rasulullah Saw. *Kedua*, periode Perkembangan Pendidikan Islam, yang berlangsung sejak wafat Rasulullah Saw., di mana pendidikan Islam

dilaksanakan oleh Khulafaurrasyidin dan dilanjutkan pada masa bani Umayyah. Pendidikan Islam pada periode pertama dan kedua ini berpusat di masjid dengan materi pokok ajaran al-Qur'an.

Ketiga, periode kejayaan pendidikan Islam yang ditandai dengan muncul dan berkembangnya pemikiran-pemikiran yang dipengaruhi filsafat dan tumbuhnya madrasah-madrasah, serta berkembangnya kebudayaan Islam mencapai puncak keemasannya. Pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi filsafat ini mampu mengantarkan dunia Islam pada posisi yang sangat penting dan menentukan dalam percaturan politik Internasional. Periode kejayaan pendidikan Islam ini berlangsung sejak permulaan Daulah Abbasiyah sampai jatuhnya Baghdad.

Keempat, periode kemunduran pendidikan Islam, yaitu sejak jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon yang ditandai dengan runtuhnya sendi-sendi kebudayaan Islam dan berpindahya pusat-pusat pengembangan kebudayaan ke Eropa. Pada saat itu umat Islam meninggalkan Ilmu-ilmu aqliyah bidang materi dan bahkan telah terjerumus ke dalam sikap yang fatalistis, sehingga dengan demikian pendidikan Islam mengalami kemunduran yang memperhatikan.

Kelima, periode kebangkitan dan pembaharuan Pendidikan Islam yaitu sejak Napoleon menguasai Mesir sampai sekarang. Pada periode kelima ini umat Islam mulai menyadari akan kelemahan-kelemahan yang mereka alami, sehingga timbul usaha untuk bangkit dan mengadakan pembaharuan khususnya di bidang pendidikan Islam, yaitu: pertama; Pola pemikiran yang berorientasi ke Barat, kedua; pola pikir yang berorientasi pada Islam telah meninggalkan ajaran Islam, selanjutnya mereka mengusahakan pemurnian ajaran, mereka berusaha mengamalkan ajaran Islam secara penuh, dan ketiga; pola pikir yang berorientasi pada kepentingan nasional, sehingga mereka berjuang bukan hanya untuk kejayaan umat Islam saja, melainkan juga pemeluk agama lain sebangsa dan setanah air karena mereka hidup bersama dalam wilayah daerah yang sama (Yatim, 2004: 265).

Pendidikan telah diterima sebagai jalan strategis untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas (qualified, berilmu pengetahuan dan berkepribadian, dan jalan strategis untuk mengeksploitasi sumberdaya manusia secara arif. Namun kondisi zaman yang modern ini arus gelombang transformasi, baik transformasi budaya, maupun filosofis, demikian juga halnya transformasi komonikasi semakin cepat, semakin kompetitif dan semakin akseleratif yang berimplikasi kepada pengoyak-oyakan kepribadian pendidikan Islam sehingga mengalami transfigurasi (Buchari, 1999: 6; Hussen, et.al.: 1986: 27-29).

Sejak abad ke XIV merupakan abad kebangkitan sains dan teknologi di Barat, sehingga proses moderenitas Ilmu Pengetahuan telah menjadi instrument mutlak untuk menggali dan memahami kehadiran manusia di alam maya dalam hubunganya dengan nilai transedental pencipta. Para ilmuwan merasa terbelenggu dengan doktrin dan refrensi agama ortodok yang berkuasa pada saat itu, akhirnya mereka melakukan perlawanan yang sangat gigih dalam melepaskan sains dan belenggu dogmatisme agama ortodoks, konsekwensinya, ilmu dijadikan sebagai tuhan, tanpa dipandu oleh nilai ketuhanan (spritualistik) dan kemanusiaan (humanistik). Imbasnya, para ilmuwan yang sekuler banyak melahirkan pranata-pranata pendidikan yang hanya berorientasi kepada pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Demikian pun, pranata-pranata pendidikan Islam telah mengadopsi

seluruh distem pendidikan yang mereka telorkan, dan dampaknya pendidikan Islam mengalami krisis identitas (al-Kilany, 1993: 118; Asad, 1983: 43).

Dalam konteks Barat, kemenangan para ilmuwan yang telah berhasil melepaskan diri dari belenggu dogmatisme agama ortodok dengan mensekulerkan urusan peradaban, menurut Kuntowijoyo merupakan konsekwensi yang tak terelakkan dan timbulnya system dari cara berfikir rasional. Dengan berjayanya sains dan Barat menjadi parameternya, seluruh pendidikan Islam tidak segan-segan mengadopsi secara besar-besaran system dan kurikulum pendidikan Barat yang mewarnainya (Kuntowijoyo, 1991: 283; al-Syiba'iy, t.t.: 2). Kemudian bagaimana Pendidikan Islam itu sendiri dalam mengembalikan citranya? Hanya dengan mengintegrasikan nilai ketuhanan (spritualistik) dan kemanusiaan (humanistik) yang mampu mengembalikannya.

Tantangan Pendidikan Islam Sebuah Integritas Spiritual

Nilai spiritual Pendidikan Islam berangkat dari aksioma dan paradigma bahwa dalam konsepsi Islam, manusia direncanakan sebagai wakil tuhan dan seluruh ciptaan lainnya tunduk kepada manusia. Menurut petunjuk al-Qur'an, setelah Allah SWT menciptakan manusia pertama "Adam" Tuhan mentransformasikan simbul-simbul ciptaannya sehingga memberikan kesadaran dan esensi-Nya, sifat-sifat Nya, memanifestasikan theopany Tuhan, dan mengindikasikan kekuasaan mutlak Tuhan. Hal ini bukan semata-mata kesadaran intelektual yang terpisah dari kesadaran spiritual. Ini justru sebagai kesadaran spiritual yang mengontrol, membimbing, dan mempertajam intelek dalam menanamkan pada diri nabi Adam perasaan ta'dhim dan hormat kepada Tuhan dan membuatnya mampu menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk kepentingan manusia. Pengetahuan ini membekali manusia dengan norma-norma obyektif dan universal yang berasal dari sifat-sifat tuhan dan dapat diterapkan terhadap situasi yang berubah (Ghulsyani, 1994: 22).

Dalam epistemologi pendidikan Islam seluruh ilmu pengetahuan datangnya dari Allah, sebagian di cerahkan kepada manusia pilihan, sebagian lain di cari melalui fenomena teologis di ala mini. Ajaran Tuhan dalam al-Qur'an didalam menggali ilmu pengetahuan, umat Islam harus memulai dengan menyebut nama Allah. Artinya, bahwa dalam setiap aktivitas yang profane, manusia harus senantiasa menyertakan nilai spritualitas dalam aksinya, sehingga produk ilmu pengetahuan yang diciptakanya dapat memberikan kesejahteraan umat manusia (Shihab, 1992: 168).

Pengetahuan manusia berbeda nilainya, pengetahuan yang paling tinggi adalah pengetahuan tentang Allah Swt., ma'rifat kepada Allah adalah jalan memperolehnya dengan cara emanasi Tuhan karena kedekatanya dengan sang penciptanya dan merupakan hamba yang dipilih-Nya, jalan dengan upaya kontemplasi dan merenung secara radikal dan jalan latihan spiritual atau Riyadhah terus menerus hingga mendapat pencerahan dari Tuhan. Jalan *pertama* merupakan cara yang dilakukan oleh para nabi, dan Rasulnya, *kedua* adalah jalan yang dilakukan oleh para filosof dengan cara melakukan pemikiran yang mendalam terhadap obyek formal dan material sehingga akalnya mendapat pencerahan dari Tuhan, dan jalan *ketiga* adalah jalan yang dilakukan oleh para ahli tasawuf, yang senantiasa siang dan malam bermunajah dan berdzikir kepada Allah untuk disingkapkan tabir rahasia-rahasia-

Nya dan mendapat ridha-Nya (Nasution, 1973: 15; Marimba, 1989: 12; al-Atas, 1992: 26).

Oleh karenanya, tujuan dalam pendidikan Islam adalah bertujuan semata-mata karena Allah dan akan berimplikasi kepada kepentingan manusia. Pendidikan merupakan sarana yang mengarahkan manusia untuk mengabdikan kepada Allah, mengindahkan perintah Allah dan larangan-Nya. Baik secara personal maupun komunal, al-Qur'an mengarahkan kepada pendidikan agar senantiasa taat menjalankan kepada Allah dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah (Shihab, 1992: 173, Muntasir, 1985: 4).

Dari sisi lain, bahwa alam beserta isinya berada dalam pengawasan, dan didikan Tuhan, sebab ia sebagai *rab-alam*. Dengan pranata pendidikan, bagaimana pendidikan itu melahirkan konsepsi kurikulum yang tidak bertentangan dengan aturan yang dibuat oleh Tuhan. Dengan melihat ajaran-ajaran Tuhan yang dikemas dalam wahyu-wahyu-Nya yang diberikan kepada seluruh Nabi-Nya, maka keberadaan manusia di dunia ini akan memberikan manfaat bagi keseluruhan ciptaan Tuhan (Sulaiman, 1964: 64).

Tantangan Pendidikan Islam Sebuah nilai Kemanusiaan

Dengan menyadari posisinya, manusia pendidikan akan tampil sebagai manusia perubahan kepada yang lebih baik, yang mementingkan nilai-nilai etika, yang pada akhirnya akan memberikan keselamatan terhadap kelangsungan seluruh ekosistem dan memberikan kenyamanan dan manfaat yang berhasil bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan (Al-Syaibani, 1979: 75).

Nilai-nilai spritualitas yang ditanamkan sejak dini kepada seluruh peserta didik, keamanan dan keharmonisan penghuni dunia, dan mampu melestarikan dan keharmonisan penghuni dunia, dan mampu melestarikan dan melindungi alam agar tetap berada keteraturannya (As-Sayyid, 1992: 13).

Jika nilai-nilai spritual ini ditanamkan sejak dini dan menjadi citra pendidikan, maka peserta didik akan melakukan upaya yang memberikan nilai keamanan dan ketemraman di muka bumi.

Berdasarkan tesis yang merujuk kepada al-Qur'an, timbulnya kerusakan di muka bumi, baik di darat maupun di lautan adalah akibat tangan manusia yang mengeksploitasi alam secara liar dan tidak bertanggung jawab. Artinya, jika nilai spritualitas sudah tidak menjadi citra pendidikan, maka pendidikan akan menjadi agen perusakan, motor pemanas yang akan melahirkan manusia-manusia yang tidak bermoral.

Kenakalan yang telah merambah di lingkungan manusia pendidikan, misalkan brutalisme dan tawuran antar pelajar sangat meresahkan, mereka menggunakan senjata tajam, bahkan senjata api, dan tindakan-tindakan amoral yang seringkali terjadi dalam lingkungan pendidikan seperti pelecehan seksual, merupakan akibat yang tidak dapat di elakkan dari lahirnya dan menjamurnya pendidikan yang telah menceraikan diri dari nilai spritualitas.

Nilai humanitas pendidikan Islam adalah insan-insan pendidikan harus menyadari bahwa diciptakannya manusia di muka bumi selain sebagai hamba (*abd*) juga sebagai khalifah yang mengatur kehidupan di muka bumi. Dengan melihat konteks ini, maka bagaimana manusia pendidikan mampu bertugas memakmurkan

bumi beserta isinya. Oleh karenanya, pendidikan selain berorientasi kepada nilai-nilai spritualitas juga harus berorientasi kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Manusia yang dibina adalah manusia yang memiliki dua eksistensi, eksistensi jasmani dan jiwa. Pembinaan terhadap dua eksistensi akan melahirkan manusia yang berkepribadian. Dengan mengintegalkan nilai-nilai tersebut, maka akan lahir makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat (al-Attas, 1992: 84, al-Qasimy, 1970: 6-7).

Eksistensi manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang bersifat fisiologis dan psikologis. Key word yang digunakan dalam al-Qur'an adalah *basyar* dan *insan* untuk menggambarkan struktur dan proses evolusi manusia menuju kualitas yang dapat melampaui batas-batas penciptaanya.

Term *basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia secara fisik beserta fisiologisnya, seperti makan, hubungan seksual. Manusia dalam pengertian *basyar* sebagai yang di introdosir Ali Syariati adalah makhluk yang sekadar ada secara fisiologi, meskipun dalam realitanya manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan tidak lebih sebagai rangkaian evolusi biologis yang bersifat mekanistik. Sementara dalam kata *Insan*, kita akan melihat gambaran bahwa manusia yang mempunyai banyak kelebihan dibanding yang lainnya, karena manusia telah mampu mentransendenkan dirinya lebih dari manusia terakumulasi tiga aspek penting yang saling berkaitan, yaitu kesadaran diri, kemauan bebas dan kreativitas (Syari'ati, 1989: 22).

Dengan menjadikan pendidikan sebagai pranata yang berorientasi kepada nilai-nilai kemanusiaan, maka nilai-nilai yang terakumulasi dalam diri manusia akan dikembangkan kepedulian manusia untuk memperhatikan aspek kesadaran terhadap lingkungan, aspek pengembangan kualitas diri dan pemupukan dan pengembangan aspek kreatifitas, akan memberikan angin segar bagi pendidikan Islam, yang sementara ini seluruh pendidikan, apakah obyek bisu dan berupaya untuk memanfaatkan secara tidak terkendali terhadap alam.

Pendidikan Islam yang masih terpaku kepada aspek nilai-nilai tekstual, sudah sepatutnya melirik aspek lain yang selama ini kurang menjadi perhatian, yaitu upaya penelaan terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Dengan paradigma pendidikan seperti ini, maka institusi pendidikan tidak hanya mampu melahirkan produk-produk sains yang mementingkan nilai kemanusiaan.

Betapa pentingnya mengintegalkan nilai spiritual dan nilai humanis dalam pendidikan, sebab dengan keduanya, akan melahirkan manusia-manusia pendidikan yang terbimbing dan terhindar dari kegiatan yang merusak citra manusia dan keteraturan alam, dan senantiasa hidup dalam alam religiusitas, maka dengan sendirinya, brutalisme yang maraca selama ini, tindakan a moral yang sudah menjamur dalam diri manusia di Indonesia dapat di selamatkan.

Institusi pendidikan yang telah menjamur di seluruh penjuru dunia, telah tampil sebagai pranata ilmu pengetahuan yang tidak tampak ciri humanistiknya. Hal ini di sebabkan ke bangkitan sains pada masa lalu yang mencerahkan diri dari norma agama (Bucaille, 1983: 43, al-Bahiy, 1986: 116).

Sejak masa renaissance, revolusi ilmu pengetahuan benar-benar menampakkan eksistensinya. Ilmu pengetahuan berjaya di muka bumi dengan tanpa kendali agama. Sains telah mengalami proses sekularisasi (Saefuddin, 1993: 26).

Perubahan orientasi dalam masyarakat Barat merupakan kontribusi terbesar sains modern terhadap sejarah manusia sekularisasi menurut mereka adalah pemisahan manusia, pertama dari sikap religius kemudian dari control metafisika.

Dengan proses profanisasi telah membuat kekecewaan besar dan menghancurkan keagungan dan kemulyaan manusia yang di cita-citakan menjadi khalifah dan norma obyektif serta universal dengan apa manusia di nilai. Agama sudah bukan menjadi police dalam kehidupan mereka.

Eksistensi yang tak dapat dielakkan dari institusi pendidikan yang telah mencairkan diri dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan, melahirkan presiden buruk bagi kebahagiaan dan keharmonisan dunia dalam skup yang makro melahirkan tatanan peradaban dunia yang penuh dengan kekacauan timbulnya eksploitasi dan peracauan terhadap diri manusia, seperti menjamurnya miras, ekstasi, munculnya premanisme dan provokator yang anarkis dan kanibal.

Upaya revolusi ilmu pengetahuan yang sangat dahsyat yang di hembuskan oleh Barat, menimbulkan ekses yang fatal bagi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam pendidikan. Mereka sudah tidak memperdulikan nilai-nilai kemanusiaan, apalagi nilai-nilai ketuhanan, yang penting bagi mereka bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi dan memanfaatkannya bagi kepentingan sains itu sendiri, maka sangatlah wajar jika institusi pendidikan hanya dijadikan sebagai pusat transformasi ilmu pengetahuan dan informasi belaka.

Kondisi ini sangat di khawatirkan oleh beberapa kalangan ilmuwan. Misalnya, Robert Einstein pernah menyandungkan keperihatnanya terhadap kondisi internal pendidikan yang hanya mampu memproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi ansich, sementara nilai kemanusiaan dan ketuhanan tercerai dari mereka. Dampak yang dapat dielakkan menurutnya, orang-orang Barat telah banyak memproduksi ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka berdaya dan terpesona oleh produk akalanya, mereka mampu menciptakan nuklir yang telah memberanguskan ekosistem, banyak lahan tanah yang tidak berfungsi lagi dan banyak manusia meninggalkan alam maya pada ini, semua itu tidak terelakkan dari sains yang tidak terkontrol oleh nilai humanis dan spiritual,

Krisis identitas yang dialami oleh pendidikan, yang berubah dalam lingkungan pendidikan Islam mendesak untuk di konstruksi agar dunia pendidikan selamat dari kerusakan dan kehancuran yang di timbulkan oleh racun dunia. Seorang pemikir Islam, Ismail Rahji al-Faruqi dalam meneropong kondisi yang cukup kritis ini menawarkan Islamisasi sains yang selama ini tercerai dari nilai spritualitas.

Demikian pula dengan sadar, menawarkan merumuskan pandangan dunia ini, akan bias di bentuk epistemologi pendidikan Islam, dan dengan bersamaan dengan nilai spritualitas sebagai suatu epistemnya akan melahirkan disiplin ilmu pengetahuan yang Islami (Husein & Ashraf, 1986: 125; Gulsyani, 1994: 23).

Hambatan Bagi Pendidikan Islam

Kebijaksanaan pemerintah dalam hal ini berkaitan dengan kesempatan (Daya tampung), Akses dan keadilan memperoleh layanan pendidikan yang untuk pendidikan dasar (SD enam tahun dan SLTP 3 Tahun) telah diputuskan melalui WAJAR (wajib belajar sembilan tahun). Pada saat ini, untuk tingkat SD wajib belajar untuk usia 7-13 tahun di anggap telah memenuhi hal ini tertampung didalam

kurang lebih 171.651 lembaga, dengan jumlah siswa lebih kurang 30 juta anak. Dari jumlah lembaga yang ada lebih kurang 30 ribu. Di antaranya adalah SD dan MI swasta. Untuk tingkat SLTP, saat ini terdapat kurang lebih 30.716 lembaga SLTP dan MTs baik negeri maupun Swasta dengan jumlah siswa lebih kurang 10,5 juta anak. Jadi pencapaian partisipasi ini baru mencapai lebih kurang 67% atau sekitar 5 juta anak usia SLTP tidak berkesempatan sekolah. Dari sekian banyak anak yang diduga sebagian besar adalah anak seorang muslim yang semestinya menjadi keprihatinan lembaga pendidikan Islam. Dari jumlah lembaga SLTP tersebut, 19.043 di antaranya adalah SLTP dan MTs Swasta.

Pada jenjang pendidikan menengah jumlah SMU Negeri dan Swasta lebih kurang 700.900, lembaga diantaranya 5.060 SMU Swasta, dengan jumlah siswa 1,7 juta SMU Negeri, dan 1,2 juta siswa SMU Swasta. Sedangkan sekolah kejuruan di Indonesia ada 771 yang negeri dan 3398 SMUK Swasta dengan jumlah siswa masing-masing 567.462 dan 1.314.599 anak.

Pada jenjang pendidikan tingkat tinggi 123 lembaga perguruan tinggi swasta dengan jumlah mahasiswa lebih kurang 69.920 orang. Dari sekian banyaknya maka berapa persenkah lembaga pendidikan Islam.

Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan menyangkut input segala proses yang terjadi (Diupayakan didalam konteks beragam) serta yang sangat penting adalah hasil. Semu "even" dibandingkan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi/terlaksana. Mutu atau kualitas dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu, kualitas mutlak (absolut), kualitas standart (menurut standart), dan kualitas relatif (menurut konsumen). Dari segi input kita ketahui kesiapan siswa berbakat, sehat, kesiapan, semua ini tercukupi dengan sarana dan prasarana yang memadai, terpenuhinya guru dengan kualifikasi yang memenuhi syarat/tepat, pendekatan (lobi), orientasi didalam proses pembelajaran, manajemen sekolah/kelas, dan lulusan yang memenuhi keinginan semua stake holder.

Jika kondisi ini dibandingkan dengan Negara lain, kita pasti prihatin. Contoh kemampuan baca tulis anak Indonesia rendah, dalam beberapa kali kompetisi internasional (misalnya fisika, kalah dengan Vietnam), belum memuaskan. Di samping itu pula kalau ujian nasional dianggap sebagai salah satu indikator hasilnya juga sangat mengecewakan. Untuk bidang-bidang yang non akademis/humaniora bahkan lebih parah ketidak disiplin menghargai orang lain, keroyokan, sopan santun yang masih hilang serta penerapan kehidupan beragama pada individu dan masyarakat yang lebih bersifat formalistis dari pada pengalamannya yang bersifat "Kaffah"

Pendidikan tinggi di Indonesia yang terkemuka masih menempati ranking terendah dibanding dengan perguruan tinggi dikawasan Asia (urutan 20-30).

Relevansi

"Issu" tentang relevansi berkait erat dengan nilai praktis lulusan lembaga pendidikan dalam konteks sesuai dengan kebutuhan masyarakat (sempit atau masyarakat luas) serta manfaat bagi diri yang bersangkutan di dalam kehidupan (dunia akhirat). Jadi ada nilai ekonomis yang bermanfaat bagi pribadi yang bersangkutan yang menjadikan dirinya lebih berani.

Di dalam wujud yang kongkrit ada yang pendidikan yang has, semisal keterampilan, kejuruan, teknologi tertentu, atau kemampuan intelektual yang tertentu, efektifitas dan efisiensi.

Masalah ini berkaitan dengan bagaimana pemerintah mengelola penyelenggaraan pendidikan, baik penyelenggaraan yang diadakan oleh pemerintah sendiri maupun penyelenggaraan oleh masyarakat atau swasta. Dalam era desentralisasi pendidikan sekarang ini terdapat perubahan-perubahan yang penting, yang intinya pemerintah secara drastic mengurangi kewenangannya yang bersifat eksekusi (melaksanakan), juga mengurangi aturan-aturan yang dianggap tidak perlu karena harapan bahwa penda atau lembaga-lembaga dapat mengatur dirinya sendiri. Intinya mendorong kemandirian (Otonomi).

Refleksi dari kebijakan ini antara lain tampak pada rintisan perguruan tinggi sebagai badan yang otonom, "Schol basis management", ada program program yang pengelolaanya diserahkan kepada daerah, (DATI II & DATI I), serta perubahan struktur organisasinya. Dalam menentukan kebijakan umum juga dukungan program-program prioritasnya diberikan dalam bentuk berbagai "Block ranp" yang memungkinkan lembaga atau daerah lebih leluasa mengelola bantuan atau program pusat, serta menumbuhkan inisiatif serta peran serta masyarakat.

Perubahan lainya tentang kebijakan adalah prinsip keadilan (non diskriminasi) dalam perlakuan antara lembaga pendidikan negeri dan swasta, terutama pada jenjang wajib belajar.

Responsif

Dalam merespon terhadap masalah-masalah tersebut diatas ada dua fersi pemikiran yaitu bagaimana merespon terhadap kelemahan posisi diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam didalam pelaksanaan system pendidikan di Indonesia; dan bagaimana merespon terhadap kelemahan posisi sistim penyelenggaraan pendidikan Indonesia yang masih ketinggalan terhadap Negara-negara lain, dimana lembaga pendidikan Islam (merupakan bagian substansi) system pendidikan di Indonesia.

Penutup

Pendidikan seharusnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai spriritual dan nilai-nilai Humanisasi sehingga melahirkan manusia yang benar-benar terbimbing dari sisi moralnya, tidak melakukan a-moral dan tindakan destruktif lainnya, dan melahirkan manusia yang peduli dan memperhatikan sesamanya, alam dan ekosistem. Menghadapi misi seperti ini, mestinya lembaga pendidikan Islam tidak sekedar responsif, tetapi yang lebih penting adalah memilih arah yang pasti, yang berkarakter, memiliki ciri khas, tidak sekedar meniru dan mungkin perlu merumuskan kembali visi dan misi lembaga pendidikan yang diyakini bermanfaat dan menjadi kebanggaan bagi ummat Islam, yang kemudian di lanjutkan dengan program-program dan kebijakan operasional dan scenario pelaksanaannya. Langkah-langkah dasar yang harus ditempuh adalah:

Melakukan *self Assesment* (evaluasi diri), evaluasi diri perlu dilakukan dengan menginventarisasi berbagai asset, kemampuan, sumberdaya manusia, program yang telah dicapai dan kelemahan-kelemahan yang di rasakan/ditemui dilakukan secara

jujur (ikhlas). Mungkin langkah inilah yang merupakan titik awal, berangkat dari (*point of departue*).

Rumusan misi, program pokok dalam garis besar yang merupakan jabaran dari visi adalah misi dari lembaga itu. Sasaran/target, bagaimana mencari visi dan misi, dijabarkan dalam sasaran (target) tahunan (obyektif) secara bertahap, tetapi secara berkelanjutan terus ada progress. Oleh karena itu target-target tahunan setiap tahun merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan mencapai misi dan mendekati tujuan jangka panjang (visi).

Perioritas diperlukan di dalam menyusun target setiap tahun. Mana yang mendesak, mana yang merupakan sarat bagi tercapainya target berikutnya, mana yang strategis dan sebagainya. Struktur organisasi dan mekanisme kerja perlu di reviu semua visi, misi, dan sasaran program pelaksanaan.

Untuk mencapai efektifitas dan efesiensi, perlu dineto (kalau negative disebut KKN), out saurcing dan manfaat teknologi, dimana perlu. Kondisi eksternal seperti kebijakan pemerintah maupun PEMDA perlu dicermati, demikian pula berbagai peluang, aspirasi masyarakat perlu menjadi pertimbangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad al-Sayyid, Abu Baker, *Risalah Ila al-Mudarrisin Wa-al-Mudarrisat*, terj. Farid Hamidy, "Kepada para Pendidik Muslim", Jakarta: Gema Insani press, 1992
- Amin, Ahmad, *Zhuha Islam*, Beirut: al-Manasyir, 1969.
- Asad, Muhammad, *Islam at the Crosroads*, terj. Hasem, "Islam di Simpang Jalan", Jakarta: Pustaka, 1983.
- al-Attas, Syed Muhammad al Naquib, *The Concep Of Education In Islam*, terj. Haidar Baqir, "Konsep Pendidikan Islam", Bandung: Mizan, 1992.
- al-Bahily, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, terj. Su'aidi Sa'ad, Jakarta: Pustaka Panji Mas 1986.
- Bucaille Maurice, *La Bible La Caron at La Sciences of Nature*, terj. Agus Efendi, "Filsafat Sains menurut al-Qur'an". Bandung: Mizan, 1994
- Buchori, Mochtar, "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia: Reformasi atau Transformasi" dalam *Jurnal Madrasah*, Vol.2 No.4, Jakarta: PPIM, 1999.
- al-Kilaniy, Ismail, *Fashl al-Din an-Daulah*, terj. Kathur Suhardi, "Sekularisme: Memisahkan agama dari Negara. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung; Mizan, 1991.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Muntasir, M. Saleh, *Mencari Evidensi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1985
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisime dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- al-Qosimi, Muhammad Jamaluddin, *Maudziat Al-Muslimin*, Beirut: Darul Fikri, 1970.
- Quthb, Muhammad, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Dar Syuruq, 1400.
- Saefuddin, AM., et.al., *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Sajjad Hussain & Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education*, terj. Rahmati Astuti, "Krisis Pendidikan Islam", Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan, *Madzahib Fiy al Tarbiyah: Bahsun Fi al Madzahib al-Tarbiyawi inda al-Ghazali*, Mesir: Aktabah Nahddoh, 1964.
- al- Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumi, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Syari'ati, Ali, *What is to be done, The Englightened Thinkers and Islamic Renaissance*, terj. Rahmati Astuti, "Membangun Desa Masa Depan", Bandung: Mizan, 1989.
- al-Syiba'iy, Mustofa, *Min Wara'i Hadratina*, Beirut: Darul Fikri, t.t.
- Zubaidi, *Paradigma Pendidikan Islam (Pendidikan Islam Dalam persepektif Pendidikan Nasional)*, Bandung: Bulan Bintang, 1990.

PEDOMAN BAGI PENULIS

1. Artikel yang ditulis untuk TA'ALLUM merupakan hasil pemikiran di bidang pendidikan. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 11 pts, dengan spasi ganda, dicetak pada kertas HVS Kuarto sepanjang lebih kurang 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 2 eksemplar beserta disketnya. Apabila terdapat ayat atau hadits (tulisan yang berbahasa Arab), maka diketik dengan huruf *Traditional Arabic*, ukuran 14 pts, Berkas (*file*) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman *file* juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat: jurnal_kampus@plasa.com.
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa gelar** akademik, ditempatkan di bawah judul artikel, dan dilengkapi dengan alamat.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format *esai*, disertai judul pada masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua bagian judul dan sub-bagian dicetak **tebal** atau **tebal dan miring**), dan *tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian*:

Peringkat 1 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Rata Tepi Kiri)

4. Sistematika penulisan artikel hasil pemikiran adalah: judul artikel, nama penulis (tanpa gelar akademik dan dilengkapi alamat), abstrak (berbahasa Inggris), kata kunci, pendahuluan, pembahasan (uraian/isi artikel), penutup, dan daftar pustaka.
5. Sumber rujukan (catatan akhir) sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian atau artikel-artikel (karya ilmiah) dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
6. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan in-note (catatan dalam) dengan mencantumkan nama penulis, tahun dan halaman.
Contoh:
Menurut Mien A. Rifai (1999: 99) atau apabila diletakkan diakhir kalimat (uraian), maka ditulis dengan (Rifai, 1999: 79).
7. Daftar pustaka disusun dengan tata cara seperti berikut ini:

Buku/Kitab:

al-Zuhaili, Wahbah, *Al-Fiqh al-Islamy*, juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1986.

Buku kumpulan artikel:

Saukah, Ali dan M. Guntur Waseso (eds.), *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*, Malang: UM Press, 2002.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Drogers, Andree, "Meaning, Power and The Sharing of Religious Experience", dalam Jerald D. Gort, at.al. (ed.), Michihan: Eerdmans Publishing Company, 1992.

Artikel dalam jurnal dan majalah:

Masyhuri, Imam Malik, "Abu Hasan al-Asy'ari dan Pemikiran Kalamnya", *Kontemplasi*, vol. 2 no. 1, Juni 2005.

Artikel dalam koran:

Naim, Ngainun, "Pesantren dan Pembaharuan", *Duta Masyarakat*, 25 Januari 2004.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Islam Rahmatan li al-'Alamin, Jawa Pos, 21 Desember 2005.

Buku terjemahan:

Lev, Daniel S., *Peradilan Agama Islam di Indonesia*, terj. Zaini Ahmad Noeh, Jakarta: Intermedia, 1980.

Skripsi, Tesis, Disertasi dan Laporan Penelitian:

Badruzzaman, Abad, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi", *Tesis* tidak diterbitkan, Jakarta: UIN Jakarta, 2002.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Mujamil, "Tantangan Pesantren Masa Depan", *Makalah*, disajikan dalam seminar nasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Ushuluddin STAIN Tulungagung, pada tanggal 11 Juli 2003.

Internet:

Hitchcock, Carr dan Hall, "A Survey of STM Onlinr Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm", (Online), <http://Journals.ecs.soton.ac.uk/survey/html>, diakses 12 Mei 1999.

8. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh penyunting ahli (mitra bestari) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan naskah atas dasar rekomendasi dari mitra bestari atau penyunting.
9. Penulis menerima bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 2 (dua) eksemplar. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

